

**PENGARUH *SELF EFFICACY* TERHADAP NIAT BERWIRAUSAHA
PADA MAHASISWA DI FAKULTAS PSIKOLOGI UNIVERSITAS
HKBP NOMMENSEN MEDAN**

Sumihar Tambunan¹, Nenny Ika Putri²

[¹sumihar.parsaulian@student.uhn.ac.id](mailto:sumihar.parsaulian@student.uhn.ac.id), [²nennysimarmata@uhn.ac.id](mailto:nennysimarmata@uhn.ac.id)

Universitas HKBP Nommensen Medan

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris pengaruh self-efficacy terhadap niat berwirausaha pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas HKBP Nommensen Medan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional. Sampel penelitian berjumlah 200 mahasiswa aktif Fakultas Psikologi angkatan 2021–2025 yang pernah melakukan kegiatan wirausaha, yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling dari populasi sebanyak 418 mahasiswa. Pengumpulan data dilakukan menggunakan skala psikologis, yaitu skala self-efficacy dan skala niat berwirausaha. Data dianalisis menggunakan teknik regresi linear sederhana dengan bantuan program SPSS 20.0 for Windows. Hasil uji asumsi menunjukkan bahwa data kedua variabel berdistribusi normal dan memiliki hubungan yang linear, sehingga analisis regresi linear sederhana dapat digunakan untuk menguji hipotesis penelitian. Hasil analisis regresi menunjukkan nilai F sebesar 21,237 dengan signifikansi 0,000 ($p < 0,05$), nilai t sebesar 4,608 dengan signifikansi 0,000 ($p < 0,05$), dan koefisien regresi sebesar 0,336. Nilai koefisien determinasi (R Square) sebesar 0,097 menunjukkan bahwa self-efficacy memberikan kontribusi sebesar 9,7% terhadap niat berwirausaha, sedangkan 90,3% dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian ini. Hasil ini menunjukkan bahwa self-efficacy berpengaruh positif dan signifikan terhadap niat berwirausaha, sehingga hipotesis penelitian (H1) diterima dan hipotesis nol (H0) ditolak. Dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi tingkat self-efficacy yang dimiliki mahasiswa, semakin tinggi pula niat berwirausaha yang dimilikinya. Temuan ini mendukung teori self-efficacy dari Bandura (1997) dan Theory of Planned Behavior dari Ajzen (1991).

Kata Kunci: Self-Efficacy, Niat Berwirausaha, Mahasiswa, Wirausaha.

PENDAHULUAN

Indonesia menghadapi tantangan serius dalam mengatasi pengangguran, terutama di kalangan lulusan perguruan tinggi. Data dari Badan Pusat Statistik menunjukkan bahwa tingkat pengangguran masih menjadi permasalahan struktural dalam perekonomian nasional (BPS, 2024). Secara global, pengangguran kaum muda juga menjadi perhatian utama karena berdampak pada stabilitas ekonomi dan sosial (ILO, 2023). Tingkat pengangguran terbuka merupakan salah satu indikator penting dalam menilai kondisi pasar tenaga kerja suatu negara. Menurut data yang dipublikasikan oleh International Monetary Fund (2025), tingkat pengangguran di kawasan ASEAN menunjukkan variasi yang cukup signifikan antar negara.

Indonesia masih menghadapi tantangan dalam penyerapan tenaga kerja dibandingkan beberapa negara tetangga seperti Malaysia, Vietnam, dan Thailand. Data serupa juga ditunjukkan oleh Badan Pusat Statistik (2025) yang melaporkan bahwa tingkat pengangguran terbuka di Indonesia pada tahun 2025 masih berada di atas 4 persen. Dalam konteks regional, perbandingan ini penting untuk melihat posisi Indonesia di antara negara-negara ASEAN lainnya. Oleh karena itu, berikut disajikan tabel perbandingan tingkat pengangguran Indonesia dengan beberapa negara ASEAN tahun 2025 berdasarkan laporan lembaga statistik nasional dan internasional.

Negara	Tahun/Data	Tingkat Pengangguran (%)
Indonesia	2025	4,76 %
Brunai Darussalam	2025	4,7 %
Filiphina	2025	3,7 %
Malaysia	2025	3.0 %
Vietnam	2025	2,24 %
Singapura	2025	2,1 %
Thailand	2025	0,89 %

Tabel 1 Tingkat Perbandingan Pengangguran Indonesia-Asean 2025

Berdasarkan tabel tersebut, terlihat bahwa tingkat pengangguran Indonesia lebih tinggi dibandingkan beberapa negara ASEAN lainnya pada tahun 2025. Data dari International Monetary Fund (2025), menunjukkan bahwa meskipun terjadi tren penurunan pascapandemi, tingkat pengangguran Indonesia masih berada di atas Malaysia, Vietnam, dan Thailand. Sementara itu, laporan World Bank (2025), juga menegaskan bahwa pemulihan pasar tenaga kerja di negara berkembang berlangsung tidak merata, terutama pada negara dengan jumlah angkatan kerja besar seperti Indonesia. Kondisi ini mengindikasikan bahwa penciptaan lapangan kerja baru menjadi kebutuhan mendesak, termasuk melalui penguatan sektor kewirausahaan.

Salah satu strategi yang banyak dikembangkan untuk mengurangi pengangguran adalah melalui penguatan sektor kewirausahaan, karena kewirausahaan terbukti berkontribusi terhadap penciptaan lapangan kerja dan pertumbuhan ekonomi (Audretsch & Keilbach, 2004). Menurut Hidayati dan Saputra (2022) Kewirausahaan dapat diterapkan diberbagai bidang pekerjaan dan kehidupan. Kewirausahaan juga sangat berguna untuk masa depan dan dapat menyelamatkan siswa siswi dari pengangguran ketika lulus nanti. Salah satu cara untuk mengatasi pengangguran di Indonesia adalah dengan kewirausahaan.

Kewirausahaan pertama kali diperkenalkan pada abad 18 dengan tujuan utamanya pertumbuhan dan perluasan organisasi melalui inovasi dan kreativitas. Secara sederhana kewirausahaan adalah proses kreatifitas dan inovasi yang memiliki resiko tinggi dalam menghasilkan nilai tambah bagi produk yang bermanfaat untuk masyarakat dan mendatangkan keuntungan bagi wirausaha. Kirzner (1973) membuat perbedaan yang jelas bahwa wirausaha membuat keputusan-keputusan strategis, sementara manajer mengerjakan dan menghasilkan tugas-tugas yang lebih rutin. Wirausaha yang memiliki kemampuan mengambil keputusan yang superior akan dapat meningkatkan performansi usaha seperti peningkatan profit dan pertumbuhan usaha (Glancey, 1998). Sedangkan Suryana (2003), menyatakan bahwa istilah kewirausahaan dari terjemahan wirausahawanship, yang dapat diartikan sebagai „the backbone of economy“, yaitu syaraf pusat perekonomian atau sebagai „tailbone of economy“, yaitu pengendali perekonomian suatu bangsa.

Untuk menyaingi negara maju, Indonesia secara ideal harus memiliki rasio kewirausahaan minimal di kisaran 10% hingga 14% dari total populasi. Angka ini merupakan standar rata-rata yang dimiliki oleh negara-negara dengan ekonomi maju (Kemenko Polkam R.I). Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2023, jumlah pelaku usaha mikro mendominasi struktur usaha nasional dengan persentase mencapai lebih dari 99%, namun rasio wirausaha produktif dari kelompok terdidik khususnya lulusan perguruan tinggi masih berada pada kategori rendah dibandingkan negara berkembang lain. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan minat dan kesiapan berwirausaha pada mahasiswa masih menjadi isu penting dalam dunia pendidikan tinggi.

Menurut Kementerian Koperasi dan UKM (2023), Indonesia membutuhkan rasio wirausaha minimal 4% dari populasi untuk mencapai ketahanan ekonomi yang kompetitif secara global. Namun, Data yang diperoleh masih menyentuh sekitar 3,4% sehingga masih dibutuhkan peningkatan minat dan keberanian generasi muda untuk terjun ke dunia usaha

secara mandiri. Kondisi tersebut menegaskan bahwa peningkatan jumlah wirausaha dari kalangan terdidik memiliki urgensi besar dalam menguatkan struktur ekonomi nasional. Kebanyakan dari mahasiswa lebih memilih mencari pekerjaan setelah lulus dibandingkan mereka harus menciptakan lapangan kerja sendiri.

Lapangan kerja yang tersedia sudah tidak mencukupi setiap tahunnya karena jumlah Angkatan kerja semakin terus bertambah dari tahun ketahun. Dalam mengatasi permasalahan tersebut dengan bertambah banyaknya pengangguran adalah kewirausahaan. Menurut Yuritanto & Armansyah (2021), Dengan adanya kewirausahaan dapat meningkatkan perekonomian Indonesia dan akan membuat perkembangan perekonomian menjadi semakin maju dalam segala sektor seperti Penciptaan lapangan kerja, inovasi dan pengembangan produk, pajak serta pendapatan negara yang dihasilkan dari kegiatan wirausaha tersebut. Karena itulah para mahasiswa diharapkan untuk dapat menjalankan wirausaha dan membuka peluang untuk menciptakan lapangan pekerjaan.

Provinsi Sumatera Utara mencatat pertumbuhan UMKM yang cukup pesat pada tahun 2023, yaitu lebih dari 2,1 juta unit usaha yang aktif beroperasi, namun partisipasi alumni perguruan tinggi sebagai inisiator bisnis masih dianggap rendah oleh Dinas Koperasi dan UMKM Sumut. Fakta ini menunjukkan perlunya dukungan institusi pendidikan dalam meningkatkan kepercayaan diri dan kesiapan mental mahasiswa untuk memulai bisnis. Fakultas Psikologi Universitas HKBP Nommensen Medan sebagai bagian dari institusi pendidikan tinggi memiliki tanggung jawab dalam membentuk lulusan yang tidak hanya memahami dinamika psikologis manusia, tetapi juga mampu menjadi pencipta lapangan kerja. Banyak program studi psikologi memperluas prospek karier bukan hanya ke pekerjaan pada umumnya seperti HR, konselor, atau peneliti, tetapi juga sebagai Wirausahawan (pelaku usaha mandiri).

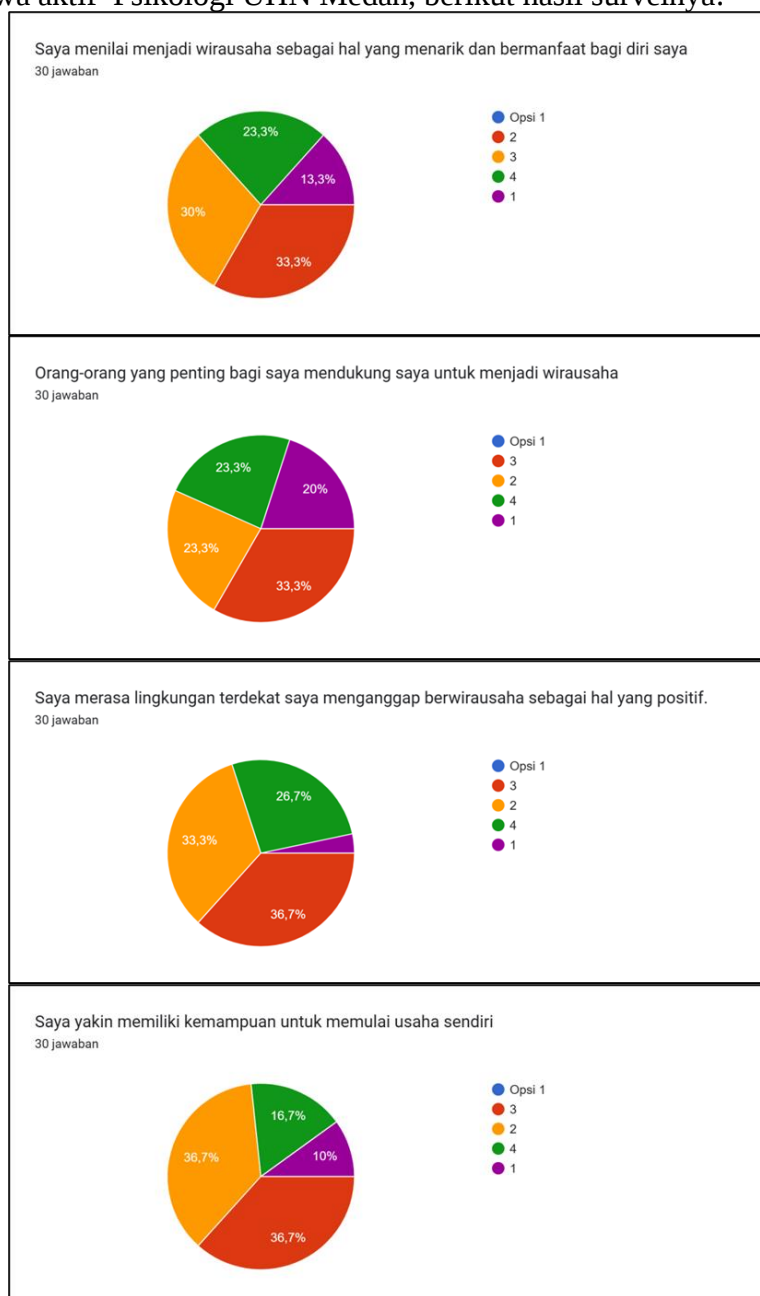
Berdasarkan buku panduan akademik mahasiswa tahun 2025, Fakultas Psikologi Universitas HKBP Nommensen medan memiliki profil lulusan sarjana yaitu sebagai Asisten psikolog, Konselor, Asisten peneliti, Konsultan dibidang psikologi, Tenaga kerja dibidang SDM, Komunitas & pendidikan dan yang terakhir sebagai Pelaku usaha mandiri. Namun pada kenyataanya lulusan sarjana Psikologi UHN sangat sedikit yang menjadi wirausaha dan ini bisa dibuktikan dengan hasil survey rekapitulasi tracer study yang dilakukan pusat karir UHN terhadap alumni sarjana Psikologi lulusan tahun 2019 sampai dengan 2024 yang memilih bekerja sebagai wirausaha dimana hasil survey nya yaitu:

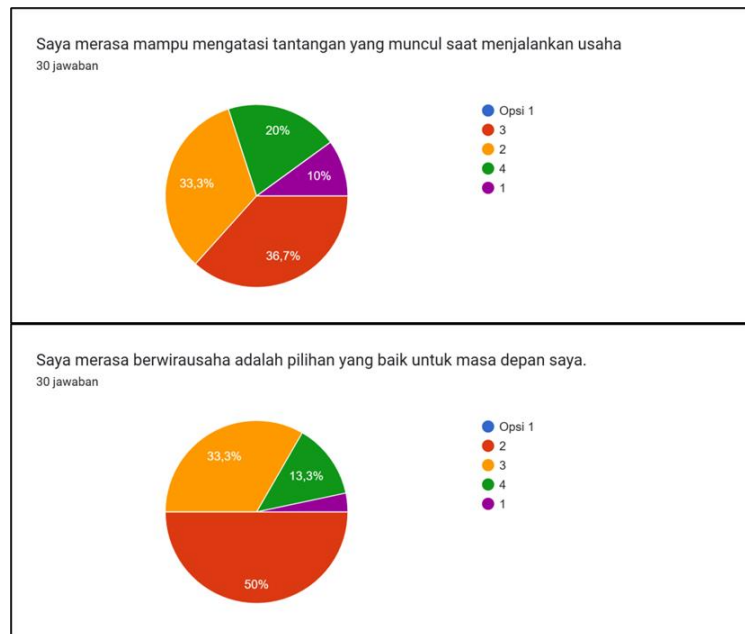
Lulusan/Tahun	Jumlah
2019	0
2020	1
2021	2
2022	0
2023	1
2024	1
Total	5

Berdasarkan data tersebut, terlihat bahwa alumni Program Studi Psikologi Universitas HKBP Nommensen Medan masih sangat minim yang memilih bekerja sebagai seorang wirausaha. Sedangkan lulusan psikologi memiliki peluang besar dalam mengembangkan wirausaha diberbagai bidang misalnya dibidang jasa, khususnya pelatihan dan pengembangan sumber daya manusia. Pengembangan SDM melalui pendidikan dan pelatihan bertujuan meningkatkan kompetensi dan efektivitas organisasi (Gomes, 2003). Psikologi industri dan organisasi juga berperan dalam pelatihan kepemimpinan, komunikasi, serta manajemen stres di tempat kerja (Mangkunegara, 2017; Wijono, 2010). Selain itu, kewirausahaan di bidang jasa profesional, termasuk konsultasi dan pelatihan, merupakan bentuk usaha yang potensial dan relevan dengan kebutuhan organisasi modern (Kuratko & Scarborough, 2016).

Lulusan psikologi juga memiliki peluang untuk mendirikan biro konsultan SDM yang bergerak di bidang rekrutmen, seleksi, asesmen, dan pengembangan karyawan. Praktik tersebut merupakan bagian dari ruang lingkup psikologi industri dan organisasi (Wijono, 2010; Mangkunegara, 2017), termasuk penggunaan asesmen psikologis dalam seleksi dan pengembangan pegawai (Levy, 2017). Selain itu, lulusan psikologi juga dapat mengembangkan lembaga bimbingan dan konseling non-klinis seperti pusat konseling karier, parenting class, dan layanan tumbuh kembang anak. Layanan tersebut sesuai dengan ruang lingkup praktik konseling perkembangan dan karier (Gladding, 2018; Brown & Lent, 2016) serta prinsip perkembangan anak (Santrock, 2019). Dengan demikian, wirausaha berbasis psikologi relevan dengan kompetensi keilmuan sekaligus berpotensi menciptakan lapangan kerja baru.

Sebelum melangkah lebih lanjut peneliti melakukan survey terlebih dahulu terhadap 30 responden mahasiswa aktif Psikologi UHN Medan, berikut hasil surveinya:





Gambar 1 Data survei Minat Berwirausaha dan Self Efficacy pada mahasiswa aktif Psikologi UHN Medan.

Hasil skrining yang dilakukan oleh peneliti terhadap 30 responden mahasiswa aktif Psikologi UHN Medan Mengenai Pengaruh Self Efficacy terhadap Niat Berwirausaha menunjukkan bahwa sebagian besar responden tidak menilai menjadi wirausaha sebagai hal yang menarik dan bermanfaat bagi mereka (46,6%). Kemudian orang-orang yang penting bagi mereka tidak mendukung untuk menjadi wirausaha (43,3%), Selain itu, mereka juga merasa lingkungan terdekat tidak menganggap berwirausaha sebagai hal yang positif (33,6%), Dan (46,7%) responden merasa tidak yakin memiliki kemampuan untuk memulai usaha sendiri. Beberapa responden juga merasa tidak mampu mengatasi tantangan yang muncul saat menjalankan usaha (43%), Dan sebanyak (50,3%) tidak merasa bahwa berwirausaha adalah pilihan yang baik untuk masa depan mereka. Dengan demikian, hasil skrining ini mendukung urgensi penelitian mengenai pengaruh self-efficacy terhadap niat berwirausaha, karena menunjukkan adanya permasalahan nyata pada mahasiswa Psikologi UHN Medan, khususnya dalam aspek keyakinan diri yang berdampak pada rendahnya kecenderungan untuk berwirausaha.

Konsep mengenai keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam melakukan suatu tindakan tertentu secara sistematis dijelaskan dalam teori self-efficacy yang dikemukakan oleh Albert Bandura (1997). Menurut Bandura (1997), self-efficacy mempengaruhi pilihan perilaku, tingkat usaha, serta ketekunan individu dalam menghadapi tantangan. Dalam konteks kewirausahaan, niat berwirausaha dan self-efficacy terbukti berhubungan signifikan dengan kecenderungan individu untuk memilih dan menjalankan aktivitas usaha (Chen et al., 1998). Selain itu, perceived feasibility yang berkaitan dengan keyakinan diri juga menjadi prediktor penting niat berwirausaha (Krueger et al., 2000). Dengan demikian, self-efficacy merupakan salah satu faktor penentu yang berperan dalam mendorong niat berwirausaha mahasiswa (Zhao et al., 2005).

Bandura (1997) mendefinisikan self-efficacy sebagai keyakinan individu bahwa dirinya mampu melakukan tindakan yang diperlukan untuk mencapai tujuan. Individu dengan tingkat self-efficacy tinggi cenderung melihat tantangan sebagai peluang, mampu mengatasi hambatan, serta memiliki kepercayaan diri yang kuat dalam memulai usaha. Penelitian Putri dkk (2024), memperlihatkan bahwa self-efficacy merupakan determinan signifikan dalam pembentukan niat berwirausaha mahasiswa. Sedangkan Sadikin (2023), menegaskan bahwa self-efficacy

merupakan faktor psikologis paling kuat dalam memprediksi wirausahawanial intention. Mahasiswa dengan persepsi kemampuan diri yang baik terhadap pengelolaan risiko, pengambilan keputusan, serta keberanian menghadapi ketidakpastian bisnis memiliki kecenderungan lebih tinggi untuk terlibat dalam kewirausahaan. Mulyani (2025) juga menambahkan bahwa tingkat self-efficacy yang tinggi berkaitan dengan ketahanan mental dalam menghadapi kegagalan bisnis.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan penulis terhadap beberapa mahasiswa Program Studi Psikologi Universitas HKBP Nommensen Medan, diperoleh gambaran bahwa niat berwirausaha di kalangan mahasiswa masih tergolong beragam dan cenderung belum berkembang secara optimal. Observasi dilakukan melalui pengamatan langsung, percakapan informal, serta diskusi ringan dengan mahasiswa dari berbagai angkatan. Dari hasil tersebut, terlihat bahwa sebagian besar mahasiswa masih memandang dunia kerja formal sebagai pilihan utama setelah lulus, seperti menjadi karyawan di perusahaan, lembaga pemerintahan, maupun institusi pendidikan, dibandingkan dengan menjadi wirausaha.

Penulis juga menemukan bahwa rendahnya niat berwirausaha pada sebagian mahasiswa berkaitan erat dengan tingkat self-efficacy yang mereka miliki. Beberapa mahasiswa menyatakan keraguan terhadap kemampuan diri dalam memulai dan mengelola usaha, seperti ketakutan akan kegagalan, kurangnya kepercayaan diri dalam mengambil risiko, serta perasaan belum memiliki keterampilan yang memadai di bidang kewirausahaan. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa yang memiliki self efficacy rendah cenderung menghindari aktivitas wirausaha karena merasa tidak mampu bersaing atau takut menghadapi tantangan yang ada. Sebaliknya, mahasiswa yang menunjukkan tingkat self-efficacy yang lebih tinggi terlihat memiliki ketertarikan yang lebih besar terhadap kegiatan wirausaha. Mahasiswa dalam kelompok ini umumnya percaya pada kemampuan diri, memiliki keberanian untuk mencoba hal baru, serta memandang kegagalan sebagai bagian dari proses belajar. Mereka juga lebih aktif mencari informasi terkait peluang usaha, mengikuti kegiatan kewirausahaan, dan menunjukkan sikap optimis terhadap masa depan karier sebagai wirausaha.

Hasil observasi ini memperkuat dugaan bahwa self-efficacy berperan penting dalam membentuk niat berwirausaha pada mahasiswa psikologi. Keyakinan individu terhadap kemampuan dirinya menjadi faktor psikologis yang memengaruhi keberanian, motivasi, dan kesiapan mahasiswa untuk terjun ke dunia usaha. Selain hasil dari observasi peneliti juga melakukan wawancara terhadap 2 orang responden mahasiswa aktif psikologi universitas hkbp nommensen medan yang menjadi populasi dari penelitian, Berikut hasil dari wawancaranya :

“Saya menganggap wirausaha sebagai hal yang sulit dan penuh risiko, sehingga nantinya saya lebih memilih untuk mencari pekerjaan setelah lulus. Di keluarga juga tidak ada yang menjadi wirausaha, dan sebagian besar teman juga memiliki rencana yang sama, yaitu menjadi karyawan. Saya juga merasa bahwa pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh selama kuliah belum mampu untuk digunakan dalam membuka usaha, sehingga keyakinan terhadap kemampuan diriku sendiri masih rendah..” (R 10 FEB 2026)

Selanjutnya hasil wawancara kedua sebagai berikut :

“ Saya merasa tidak berbakat dan belum siap menghadapi tantangan dalam dunia usaha. Saya lebih tertarik bekerja di perusahaan yang tentunya lebih aman dan pasti. Keluarga saya juga lebih mendukung untuk mencari pekerjaan yang stabil dibandingkan membuka usaha sendiri. Selain itu, saya jarang melihat contoh nyata orang di sekitar yang berwirausaha, sehingga membuat saya semakin ragu untuk menjadi seorang wirausaha nantinya.” (G 10 FEB 2026)

Berdasarkan hasil wawancara dengan kedua responden, terlihat bahwa sebagian mahasiswa masih memiliki pandangan negatif terhadap wirausaha. Wirausaha dipersepsikan sebagai aktivitas yang sulit, penuh risiko, dan menuntut kesiapan yang tinggi, sehingga bekerja

sebagai karyawan dianggap sebagai pilihan yang lebih aman dan pasti setelah lulus. Pandangan ini diperkuat oleh perasaan tidak berbakat, belum siap menghadapi tantangan, serta keyakinan bahwa pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh selama perkuliahan belum cukup untuk memulai usaha. Kondisi tersebut mencerminkan rendahnya keyakinan individu terhadap kemampuan dirinya dalam menjalankan aktivitas kewirausahaan, yang menunjukkan adanya self-efficacy yang rendah pada mahasiswa dalam konteks berwirausaha.

Selain faktor dari dalam diri, lingkungan sosial juga memiliki peran besar dalam membentuk niat mahasiswa. Norma subjektif berupa dukungan keluarga dan lingkungan sosial terbukti memengaruhi intensi berwirausaha (Autio et al., 2001; Krueger et al., 2000). Keberadaan role model atau figur wirausaha dalam lingkungan sekitar juga meningkatkan kemungkinan individu memilih jalur wirausaha (Bosma et al., 2012). Menurut Bandura (1986), pengalaman vikarius melalui pengamatan terhadap model berperan dalam membentuk self-efficacy. Dalam konteks kewirausahaan, self-efficacy terbukti berhubungan signifikan dengan niat berwirausaha (Chen et al., 1998; Zhao et al., 2005). Dengan demikian, rendahnya dukungan sosial dan minimnya figur teladan dapat berkontribusi pada rendahnya self-efficacy serta niat berwirausaha mahasiswa.

Penelitian-penelitian sebelumnya juga telah menunjukkan adanya hubungan positif antara self efficacy dan niat berwirausaha, baik pada mahasiswa maupun kelompok masyarakat lainnya. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Siregar dan Yunita (2024) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan antara self-efficacy terhadap niat berwirausaha. Namun, terdapat perbedaan karakteristik pada setiap lingkungan akademis, khususnya pada mahasiswa psikologi yang memiliki pemahaman lebih mendalam tentang diri mereka sendiri dan lingkungan sosialnya. Oleh karena itu, penelitian ini sangat penting untuk dilakukan guna mengetahui pengaruh self efficacy terhadap niat berwirausaha pada mahasiswa psikologi Universitas HKBP Nommensen Medan.

Dengan adanya pemahaman yang lebih mendalam mengenai pengaruh self efficacy terhadap niat berwirausaha, diharapkan mahasiswa psikologi mampu mengambil keputusan yang lebih baik dalam merancang masa depan dan berani untuk memulai usaha sendiri. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional, yaitu menciptakan individu yang mandiri, kreatif, inovatif, serta mampu berperan aktif dalam pembangunan bangsa. Berdasarkan latar belakang, fenomena serta hasil dari penelitian terdahulu yang telah dijelaskan diatas, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh self efficacy terhadap niat berwirausaha. Oleh karena itu, peneliti bertujuan untuk mendalami lebih lanjut mengenai pengaruh self efficacy terhadap niat berwirausaha pada mahasiswa di Fakultas psikologi universitas HKBP Nommensen Medan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif atau statistik dengan tujuan untuk mengetahui hubungan antara variabel self-efficacy dan niat berwirausaha. Menurut Sugiyono (2013), metode penelitian kuantitatif merupakan metode yang berlandaskan pada filsafat positivisme yang digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu. Dalam metode ini, teknik pengambilan sampel umumnya dilakukan secara acak, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, serta analisis data dilakukan secara kuantitatif atau statistik dengan tujuan menguji hipotesis yang telah dirumuskan sebelumnya. Adapun variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Variabel bebas (X) : Self Efficacy
2. Variabel Terikat (Y) : Niat Berwirausaha.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh self-efficacy terhadap niat berwirausaha pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas HKBP Nommensen Medan. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis menggunakan analisis regresi linear sederhana diperoleh bahwa hipotesis penelitian diterima (H_a diterima), sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan antara self-efficacy terhadap niat berwirausaha pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas HKBP Nommensen Medan.

Hasil analisis regresi juga menunjukkan nilai R Square sebesar 0,097, yang berarti bahwa variabel self-efficacy memberikan kontribusi sebesar 9,7% terhadap niat berwirausaha mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas HKBP Nommensen Medan, sedangkan 90,3% sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar penelitian ini. Besarnya kontribusi tersebut menunjukkan bahwa self-efficacy merupakan salah satu faktor psikologis yang berperan dalam membentuk niat berwirausaha mahasiswa, namun bukan merupakan satu-satunya faktor yang menentukan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Sofia dan Sanjaya (2021) yang menunjukkan bahwa entrepreneurial self-efficacy bersama perceived family support berpengaruh terhadap entrepreneurial intention mahasiswa. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa self-efficacy memang memberikan kontribusi terhadap pembentukan niat berwirausaha, namun masih terdapat proporsi variasi niat berwirausaha yang dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar model penelitian. Hasil tersebut menunjukkan bahwa niat berwirausaha merupakan konstruk psikologis yang dipengaruhi oleh kombinasi faktor internal maupun eksternal.

Selain itu, hasil analisis regresi menunjukkan bahwa koefisien regresi variabel self-efficacy bernilai positif sebesar 0,336. Nilai koefisien regresi yang positif menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu satuan pada variabel self-efficacy akan diikuti oleh peningkatan pada niat berwirausaha mahasiswa. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi keyakinan mahasiswa terhadap kemampuan dirinya dalam menghadapi berbagai tantangan, mengambil keputusan, serta menyelesaikan berbagai permasalahan, maka semakin tinggi pula kecenderungan mahasiswa untuk memilih berwirausaha sebagai pilihan karier di masa depan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Wijangga dan Sanjaya (2019) yang menemukan bahwa self-efficacy berhubungan positif dan signifikan dengan niat berwirausaha pada mahasiswa. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa mahasiswa yang yakin terhadap kemampuan dirinya dalam mengelola usaha, mengatasi hambatan, dan mengambil keputusan bisnis cenderung memiliki niat yang lebih besar untuk menjadi wirausahawan. Temuan ini juga didukung oleh Liu et al. (2019) yang menyatakan bahwa entrepreneurial self-efficacy berpengaruh positif terhadap entrepreneurial intention mahasiswa. Mahasiswa yang memiliki keyakinan tinggi terhadap kemampuannya dalam menghadapi tantangan kewirausahaan lebih terdorong untuk memulai usaha dibandingkan mahasiswa yang memiliki tingkat keyakinan diri yang rendah.

Secara teoritis, hasil penelitian ini mendukung teori Bandura (1997) yang menyatakan bahwa self-efficacy merupakan keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam mengorganisasikan dan melaksanakan tindakan yang diperlukan untuk mencapai tujuan tertentu. Individu yang memiliki self-efficacy tinggi cenderung lebih optimis, memiliki ketekunan yang lebih baik, lebih berani mengambil risiko, serta mampu bertahan ketika menghadapi hambatan. Dalam konteks kewirausahaan, keyakinan tersebut menjadi modal psikologis yang penting karena mendorong individu untuk lebih percaya diri dalam memulai dan menjalankan usaha.

Berdasarkan hasil analisis deskriptif diketahui bahwa secara umum tingkat self-efficacy mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas HKBP Nommensen Medan berada pada kategori sedang. Hal ini terlihat dari nilai rata-rata empirik sebesar 67,4, yang lebih tinggi dibandingkan rata-rata hipotetik sebesar 60. Temuan tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa

telah memiliki keyakinan terhadap kemampuan dirinya, meskipun keyakinan tersebut belum berada pada tingkat yang optimal. Hasil tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa cukup yakin mampu menghadapi berbagai tuntutan akademik maupun tantangan dalam kehidupan sehari-hari, termasuk ketika dihadapkan pada aktivitas kewirausahaan. Namun demikian, sebagian mahasiswa masih memerlukan pengalaman, pelatihan, maupun dukungan lingkungan agar keyakinan terhadap kemampuan dirinya semakin berkembang. Kondisi ini menunjukkan bahwa self-efficacy merupakan kemampuan psikologis yang masih dapat ditingkatkan melalui pengalaman keberhasilan, pembelajaran, maupun pengalaman berwirausaha secara langsung.

Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Umar dkk, (2024) yang menjelaskan bahwa tingkat self-efficacy mahasiswa berada pada kategori yang bervariasi dan dipengaruhi oleh pengalaman belajar, lingkungan akademik, serta pengalaman keberhasilan yang dimiliki mahasiswa. Bandura (1997) juga menjelaskan bahwa self-efficacy berkembang melalui pengalaman keberhasilan (mastery experiences), pengalaman mengamati keberhasilan orang lain (vicarious experiences), persuasi sosial (social persuasion), serta kondisi fisiologis dan emosional individu.

Apabila ditinjau berdasarkan aspek self-efficacy menurut Bandura (1997), ketiga aspek yaitu magnitude, strength, dan generality menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki keyakinan diri pada tingkat sedang. Pada aspek magnitude, mahasiswa cukup yakin mampu menyelesaikan tugas dengan berbagai tingkat kesulitan. Pada aspek strength, mahasiswa memiliki keyakinan yang cukup kuat terhadap kemampuan dirinya sehingga tetap berusaha ketika menghadapi hambatan. Sementara itu, pada aspek generality, mahasiswa menunjukkan keyakinan bahwa kemampuan yang dimiliki dapat diterapkan pada berbagai situasi yang berbeda, termasuk ketika menghadapi tantangan dalam memulai maupun menjalankan usaha.

Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Nursito et al. (2021) yang menunjukkan bahwa mahasiswa dengan tingkat self-efficacy yang tinggi memiliki keyakinan lebih besar dalam menyelesaikan tugas, bertahan menghadapi kesulitan, serta memiliki intensi berwirausaha yang lebih tinggi. Penelitian Liu et al. (2019) juga menjelaskan bahwa mahasiswa yang yakin terhadap kemampuannya dalam mengenali peluang usaha, memecahkan masalah, dan mengatasi tantangan bisnis akan memiliki entrepreneurial intention yang lebih tinggi dibandingkan mahasiswa dengan self-efficacy rendah. Bandura (1997) menjelaskan bahwa aspek magnitude menggambarkan keyakinan individu dalam menghadapi berbagai tingkat kesulitan tugas, aspek strength menunjukkan kuat atau lemahnya keyakinan individu terhadap kemampuan dirinya, sedangkan aspek generality menggambarkan luasnya penerapan keyakinan tersebut pada berbagai situasi kehidupan. Ketiga aspek tersebut saling melengkapi dalam membentuk keyakinan individu untuk bertindak serta mempertahankan perilaku yang diarahkan pada pencapaian tujuan.

Berdasarkan hasil analisis karakteristik responden, diketahui bahwa responden dalam penelitian ini didominasi oleh mahasiswa berjenis kelamin perempuan, sedangkan responden laki-laki memiliki jumlah yang lebih sedikit. Kondisi tersebut sesuai dengan karakteristik mahasiswa Fakultas Psikologi yang pada umumnya memang didominasi oleh mahasiswa perempuan. Dominasi responden perempuan menunjukkan bahwa hasil penelitian ini lebih banyak menggambarkan tingkat self-efficacy dan niat berwirausaha pada mahasiswi Fakultas Psikologi Universitas HKBP Nommensen Medan. Meskipun demikian, dominasi responden perempuan tidak mengurangi makna hasil penelitian ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa self-efficacy tetap memberikan pengaruh positif terhadap niat berwirausaha tanpa memandang jenis kelamin. Hal ini didukung oleh penelitian Saputri (2022) yang menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan entrepreneur self-efficacy yang signifikan antara laki-laki dan perempuan, sehingga keyakinan terhadap kemampuan berwirausaha lebih ditentukan oleh pengalaman, kemampuan individu, dan proses pembelajaran daripada oleh jenis kelamin.

Selain itu, penelitian Yeodyra dan Handoyo (2022) menjelaskan bahwa jenis kelamin merupakan salah satu karakteristik yang dapat memengaruhi niat berwirausaha, namun pengaruhnya relatif lebih kecil dibandingkan faktor psikologis seperti self-efficacy, pendidikan kewirausahaan, dan dukungan keluarga. Oleh karena itu, mahasiswa laki-laki maupun perempuan tetap memiliki peluang yang sama untuk mengembangkan niat berwirausaha apabila memiliki keyakinan terhadap kemampuan dirinya.

Berdasarkan karakteristik usia responden, sebagian besar mahasiswa berada pada rentang >20 tahun, yang merupakan masa dewasa awal. Pada tahap perkembangan ini individu mulai mempersiapkan pilihan karier, mengembangkan identitas diri, meningkatkan kemandirian, serta mulai memikirkan pekerjaan yang akan dijalani setelah lulus kuliah. Oleh karena itu, niat berwirausaha mulai berkembang seiring meningkatnya keyakinan individu terhadap kemampuan yang dimilikinya. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Rahmawati dan Mubarak, (2025) yang menjelaskan bahwa mahasiswa pada usia dewasa awal memiliki entrepreneurial intention yang dipengaruhi oleh self-efficacy. Semakin tinggi keyakinan mahasiswa terhadap kemampuannya menghadapi tantangan usaha, semakin tinggi pula kecenderungan mereka menjadikan kewirausahaan sebagai pilihan karier.

Hasil penelitian ini juga sesuai dengan Theory of Planned Behavior dari Ajzen (1991), yang menjelaskan bahwa pada masa dewasa awal individu mulai membentuk niat berdasarkan evaluasi terhadap kemampuan dirinya, dukungan sosial, serta persepsi mengenai kemudahan atau kesulitan dalam melakukan suatu perilaku. Dalam konteks penelitian ini, mahasiswa yang berada pada usia produktif cenderung mulai memikirkan masa depan kariernya sehingga self-efficacy menjadi salah satu faktor penting dalam membentuk niat berwirausaha.

Berdasarkan karakteristik responden menurut angkatan, mahasiswa berasal dari angkatan 2021-2023 dan 2024-2025, Perbedaan angkatan menunjukkan adanya variasi pengalaman akademik yang dimiliki responden. Mahasiswa angkatan yang lebih tinggi umumnya telah memperoleh pengalaman organisasi, praktik lapangan, maupun kegiatan kewirausahaan yang lebih banyak dibandingkan mahasiswa angkatan baru. Pengalaman tersebut dapat meningkatkan keyakinan mahasiswa terhadap kemampuan dirinya dalam menghadapi berbagai tantangan, termasuk tantangan dalam memulai usaha. Hal tersebut sesuai dengan teori Bandura (1997) yang menjelaskan bahwa mastery experience atau pengalaman keberhasilan merupakan sumber self-efficacy yang paling kuat. Semakin banyak pengalaman yang berhasil dilalui individu, semakin tinggi pula keyakinannya terhadap kemampuan diri dalam menyelesaikan tugas maupun menghadapi tantangan baru.

Temuan tersebut didukung oleh penelitian Umar dkk, (2024) yang menunjukkan bahwa mahasiswa yang memiliki pengalaman belajar, pengalaman organisasi, dan pengalaman mengikuti kegiatan kewirausahaan cenderung memiliki self-efficacy yang lebih tinggi sehingga niat berwirausaha juga meningkat. Penelitian Wijangga dan Sanjaya (2019) juga menjelaskan bahwa mahasiswa yang telah memiliki pengalaman akademik dan pengalaman kewirausahaan menunjukkan entrepreneurial self-efficacy yang lebih baik dibandingkan mahasiswa yang belum memiliki pengalaman tersebut. Pengalaman tersebut membuat mahasiswa lebih percaya diri dalam mengenali peluang usaha, mengatasi hambatan, dan mengambil keputusan bisnis sehingga niat berwirausaha menjadi lebih tinggi.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa self-efficacy merupakan salah satu faktor psikologis yang berperan penting dalam meningkatkan niat berwirausaha mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas HKBP Nommensen Medan. Meskipun kontribusi self-efficacy dalam penelitian ini sebesar 9,7%, hasil tersebut membuktikan bahwa semakin tinggi keyakinan mahasiswa terhadap kemampuan dirinya, semakin tinggi pula kecenderungan mereka untuk memilih kewirausahaan sebagai pilihan karier. Di sisi lain, masih terdapat 90,3% variasi niat berwirausaha yang dipengaruhi oleh faktor lain, seperti pendidikan kewirausahaan,

dukungan keluarga, pengalaman berwirausaha, lingkungan sosial, motivasi, dan karakteristik individu.

Temuan ini sejalan dengan berbagai penelitian terdahulu yang menegaskan bahwa pembentukan niat berwirausaha merupakan proses yang dipengaruhi oleh interaksi antara faktor psikologis, sosial, dan lingkungan. Oleh karena itu, peningkatan self-efficacy melalui pendidikan kewirausahaan, pelatihan, praktik bisnis, serta dukungan dari keluarga dan institusi pendidikan diharapkan mampu memperkuat niat berwirausaha mahasiswa.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa data penelitian telah memenuhi asumsi analisis, yaitu berdistribusi normal dan memiliki hubungan yang linear antara variabel self-efficacy dengan niat berwirausaha. Dengan demikian, analisis regresi linear sederhana dapat digunakan untuk menguji hipotesis penelitian. Berdasarkan hasil analisis regresi linear sederhana diperoleh nilai $F = 21,237$ dengan nilai signifikansi $0,000$ ($p < 0,05$). Selain itu, diperoleh nilai $t = 4,608$ dengan nilai signifikansi $0,000$ ($p < 0,05$) serta koefisien regresi sebesar $0,336$. Hasil tersebut menunjukkan bahwa self-efficacy berpengaruh positif dan signifikan terhadap niat berwirausaha pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas HKBP Nommensen Medan. Dengan demikian, hipotesis penelitian (H1) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan self-efficacy terhadap niat berwirausaha diterima, sedangkan hipotesis nol (H0) ditolak.

Nilai koefisien determinasi (R Square) sebesar $0,097$ menunjukkan bahwa self-efficacy memberikan kontribusi sebesar $9,7\%$ terhadap niat berwirausaha mahasiswa. Sementara itu, sebesar $90,3\%$ dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini, seperti pendidikan kewirausahaan, dukungan keluarga, lingkungan sosial, motivasi berwirausaha, pengalaman berwirausaha, kepribadian, modal usaha, maupun faktor psikologis lainnya.

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa semakin tinggi tingkat self-efficacy yang dimiliki mahasiswa, maka semakin tinggi pula niat berwirausaha yang dimilikinya. Sebaliknya, apabila self-efficacy mahasiswa rendah, maka kecenderungan untuk memiliki niat berwirausaha juga akan semakin rendah. Temuan ini sejalan dengan teori Bandura (1997) yang menyatakan bahwa keyakinan individu terhadap kemampuan dirinya akan memengaruhi pilihan perilaku, usaha, ketekunan, serta keberanian dalam menghadapi tantangan. Hasil penelitian ini juga mendukung Theory of Planned Behavior dari Ajzen (1991), yang menjelaskan bahwa keyakinan individu terhadap kemampuan dirinya merupakan salah satu faktor yang memengaruhi munculnya niat untuk melakukan suatu perilaku, termasuk perilaku berwirausaha.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut.

1. Bagi Mahasiswa

Bagi Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas HKBP Nommensen Medan, Mahasiswa diharapkan dapat meningkatkan self-efficacy dengan cara terus mengembangkan kemampuan diri melalui berbagai pengalaman yang bersifat menantang dan membangun. Peningkatan self-efficacy dapat dilakukan dengan mengikuti pelatihan kewirausahaan, seminar, workshop, kompetisi bisnis, program magang, serta aktif dalam organisasi kemahasiswaan yang dapat melatih kemampuan memimpin, berkomunikasi, bekerja sama, dan memecahkan masalah. Selain itu, mahasiswa juga disarankan untuk mulai mencoba kegiatan usaha dalam skala kecil, seperti menjalankan bisnis daring (online), menjadi reseller, atau mengikuti program kewirausahaan mahasiswa. Pengalaman keberhasilan dalam menjalankan aktivitas tersebut akan meningkatkan rasa percaya diri terhadap kemampuan yang dimiliki sehingga self-efficacy

semakin berkembang.

Mahasiswa juga diharapkan dapat meningkatkan niat berwirausaha dengan memperluas wawasan mengenai dunia bisnis melalui membaca literatur kewirausahaan, mengikuti komunitas entrepreneur muda, membangun relasi dengan pelaku usaha, serta memanfaatkan media digital sebagai sarana belajar dan mengembangkan ide bisnis. Selain itu, mahasiswa perlu menanamkan pola pikir (entrepreneurial mindset) yang kreatif, inovatif, berani mengambil risiko, serta mampu melihat peluang usaha di lingkungan sekitar. Semakin tinggi keyakinan mahasiswa terhadap kemampuan dirinya dan semakin banyak pengalaman kewirausahaan yang dimiliki, maka semakin tinggi pula kecenderungan mereka untuk memilih kewirausahaan sebagai pilihan karier setelah lulus.

2. Bagi Fakultas Psikologi Universitas HKBP Nommensen Medan

Fakultas diharapkan dapat meningkatkan program pengembangan kewirausahaan bagi mahasiswa melalui penyelenggaraan pelatihan bisnis, seminar kewirausahaan, inkubasi bisnis, pendampingan usaha, kuliah praktisi, serta kerja sama dengan pelaku usaha maupun instansi yang bergerak di bidang kewirausahaan. Fakultas juga diharapkan dapat memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk terlibat dalam kegiatan kewirausahaan secara langsung sehingga mahasiswa memperoleh pengalaman nyata (mastery experience) yang dapat meningkatkan self-efficacy sebagaimana dijelaskan oleh Bandura (1997). Dengan meningkatnya self-efficacy mahasiswa, diharapkan niat berwirausaha juga akan semakin berkembang.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan penelitian ini dengan menambahkan variabel-variabel lain yang diduga memengaruhi niat berwirausaha, mengingat self-efficacy dalam penelitian ini hanya memberikan kontribusi sebesar 9,7%, sedangkan 90,3% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian ini. Variabel yang dapat diteliti antara lain pendidikan kewirausahaan, dukungan keluarga, motivasi berprestasi, kreativitas, toleransi terhadap risiko, modal sosial, kepribadian, lingkungan sosial, maupun entrepreneurial mindset. Selain itu, penelitian selanjutnya diharapkan menggunakan jumlah responden yang lebih besar, melibatkan mahasiswa dari berbagai fakultas atau perguruan tinggi, serta mempertimbangkan penggunaan metode penelitian campuran (mixed methods) agar diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang memengaruhi niat berwirausaha mahasiswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnyana, I. G. L. A., & Purnami, N. M. (2016). Pengaruh pendidikan kewirausahaan, self efficacy, dan locus of control pada niat berwirausaha. *E-Jurnal Manajemen Unud*, 5(2), 1160–1188.
- Ajzen, I. (1991). The theory of planned behavior. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 50(2), 179–211. [https://doi.org/10.1016/0749-5978\(91\)90020-T](https://doi.org/10.1016/0749-5978(91)90020-T)
- Alma, B. (2005). *Manajemen kewirausahaan*. Alfabeta.
- Alma, B. (2009). *Kewirausahaan*. Alfabeta.
- Alma, B. (2013). *Manajemen kewirausahaan*. Alfabeta.
- Alwisol. (2004). *Psikologi kepribadian*. UMM Press.
- Anshori, M., & Iswati, S. (2009). *Metodologi penelitian kuantitatif*. Airlangga University Press.
- Audretsch, D. B., & Keilbach, M. (2004). Does entrepreneurship capital matter for economic growth? *Research Policy*, 33(1), 119–131.
- Autio, E., Keeley, R. H., Klofsten, M., Parker, G. G. C., & Hay, M. (2001). Entrepreneurial intent among students in Scandinavia and in the USA. *Enterprise and Innovation Management Studies*, 2(2), 145–160.
- Azwar, S. (2008). *Reliabilitas dan validitas*. Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2019). *Penyusunan skala psikologi* (2nd ed.). Pustaka Pelajar.
- Badan Pusat Statistik. (2023–2025). *Publikasi statistik nasional*. <https://www.bps.go.id>

- Bandura, A. (1977). Self-efficacy: Toward a unifying theory of behavioral change. *Psychological Review*, 84(2), 191–215. <https://doi.org/10.1037/0033-295X.84.2.191>
- Bandura, A. (1986). *Social foundations of thought and action: A social cognitive theory*. Prentice-Hall.
- Bandura, A. (1997). *Self-efficacy: The exercise of control*. W. H. Freeman.
- Bandura, A. (2012). On the functional properties of perceived self-efficacy revisited. *Journal of Management*, 38(1), 9–44.
- Bosma, N., Hessels, J., Schutjens, V., Van Praag, M., & Verheul, I. (2012). Entrepreneurship and role models. *Journal of Economic Psychology*, 33(2), 410–424.
- Brown, S. D., & Lent, R. W. (2016). *Career development and counseling: Putting theory and research to work* (2nd ed.). Wiley.
- Chen, C. C., Greene, P. G., & Crick, A. (1998). Does entrepreneurial self-efficacy distinguish entrepreneurs from managers? *Journal of Business Venturing*, 13(4), 295–316. [https://doi.org/10.1016/S0883-9026\(97\)00029-3](https://doi.org/10.1016/S0883-9026(97)00029-3)
- Ferreira-Neto, M. N., de Carvalho Castro, J. L., de Sousa-Filho, J. M., & de Souza Lessa, B. (2023). The role of self-efficacy, entrepreneurial passion, and creativity in developing entrepreneurial intentions. *Frontiers in Psychology*, 14, Article 1134618. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.1134618>
- Ghufron, M. N., & Risnawita, R. (2010). *Teori-teori psikologi*. Ar-Ruzz Media.
- Gladding, S. T. (2018). *Counseling: A comprehensive profession* (8th ed.). Pearson.
- Glancey, K. (1998). Determinants of growth and profitability in small entrepreneurial firms. *International Journal of Entrepreneurial Behavior & Research*, 4(1), 18–27. <https://doi.org/10.1108/13552559810203948>
- Gomes, F. C. (2003). *Manajemen sumber daya manusia*. Andi.
- Hidayati, N., & Saputra, A. (2022). Kewirausahaan dan pengangguran. *Jurnal Ekonomi*.
- Hutasuhut, S. (2018). The roles of entrepreneurship knowledge, self-efficacy, family, education, and gender on entrepreneurial intention. *Dinamika Pendidikan*, 13(1), 90–105. <https://doi.org/10.15294/dp.v13i1.13785>
- ILO. (2023). *Global employment trends for youth*. International Labour Organization.
- IMF. (2025). *World economic outlook*. International Monetary Fund.
- Indrawati, Y. (2014). Pengaruh self esteem, self efficacy, dan kepuasan kerja terhadap kinerja karyawan (Studi kasus perawat RS Siloam Manado). *Jurnal Riset Bisnis dan Manajemen*, 2(4), 12–24.
- Isma, A. (2020). Pengaruh entrepreneurial self-efficacy, subjective norm, dan locus of control terhadap entrepreneurial intention melalui entrepreneurial attitude pada mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Makassar (Tesis magister, Universitas Negeri Malang). Repository Universitas Negeri Malang.
- Kemenko Polhukam RI. (2023). *Kebijakan kewirausahaan nasional*. Kementerian Koordinator Bidang Politik, Hukum, dan Keamanan RI.
- Kemenkop UKM. (2023). *Laporan wirausaha Indonesia*. Kementerian Koperasi dan UKM RI.
- Kirzner, I. M. (1973). *Competition and entrepreneurship*. University of Chicago Press.
- Krueger, N. F., & Carsrud, A. L. (1993). Entrepreneurial intentions: Applying the theory of planned behaviour. *Entrepreneurship & Regional Development*, 5(4), 315–330. <https://doi.org/10.1080/08985629300000020>
- Krueger, N. F., Reilly, M. D., & Carsrud, A. L. (2000). Competing models of entrepreneurial intentions. *Journal of Business Venturing*, 15(5–6), 411–432.
- Kuratko, D. F. (2016). *Entrepreneurship: Theory, process, and practice* (10th ed.). Pearson/Cengage.
- Levy, P. E. (2017). *Industrial/organizational psychology: Understanding the workplace* (5th ed.). Worth Publishers.
- Liñán, F., & Chen, Y. W. (2009). Development and cross-cultural application of a specific instrument to measure entrepreneurial intentions. *Entrepreneurship Theory and Practice*, 33(3), 593–617.
- Liu, X., Lin, C., Zhao, G., & Zhao, D. (2019). Research on the effects of entrepreneurial education and entrepreneurial self-efficacy on college students' entrepreneurial intention. *Frontiers in Psychology*, 10, Article 869. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2019.00869>

- Maddux, J. E. (1995). Self-efficacy theory: An introduction. In J. E. Maddux (Ed.), *Self-efficacy, adaptation, and adjustment: Theory, research, and application* (pp. 3–36). Plenum Press.
- Mangkunegara, A. A. A. P. (2017). *Manajemen sumber daya manusia perusahaan*. Remaja Rosdakarya.
- Meredith, G. G. (2002). *Kewirausahaan: Teori dan praktek* (A. Asparsayogi, Trans.). PPM.
- Mulyani, S. (2025). Self-efficacy dan resiliensi. *Jurnal Psikologi Terapan*.
- Newman, A., Obschonka, M., Schwarz, S., Cohen, M., & Nielsen, I. (2019). Entrepreneurial self-efficacy: A systematic review of the literature on its theoretical foundations, measurement, antecedents, and outcomes, and an agenda for future research. *Journal of Vocational Behavior*, 110, 403–419. <https://doi.org/10.1016/j.jvb.2018.05.012>
- Nursito, S., Hadi, A., & Santoso, I. (2021). Pengaruh efikasi diri dan pendidikan kewirausahaan terhadap intensi kewirausahaan mahasiswa. *Jurnal Inspirasi Bisnis dan Manajemen*, 5(2), 131–142.
- Purnomo, B. R. (2018). Faktor-faktor yang mempengaruhi niat berwirausaha. *Jurnal Manajemen*.
- Putri, A., et al. (2024). Self-efficacy dan niat berwirausaha. *Jurnal Psikologi*.
- Rahmawati, R., et al. (2025). Self-efficacy mahasiswa. *Jurnal Kewirausahaan*.
- Rahmawati, R., Solihat, A., & Mubarak, I. (2025). Pengaruh self-efficacy terhadap entrepreneurial intention pada mahasiswa di Kota Bandung. *Business Innovation & Entrepreneurship Journal*.
- Rumidi, S. (2002). *Metodologi penelitian: Petunjuk praktis untuk peneliti pemula*. Gadjah Mada University Press.
- Sadikin, M. (2023). Self-efficacy predictor. *Jurnal Pendidikan*.
- Santrock, J. W. (2019). *Life-span development* (17th ed.). McGraw-Hill.
- Saputri, D. (2022). Perbedaan entrepreneurial self-efficacy ditinjau dari jenis kelamin pada mahasiswa. *Psikosains: Jurnal Penelitian dan Pemikiran Psikologi*, 17(2), 137–146.
- Siregar, T. H., & Yunita, N. (2024). Self-efficacy mahasiswa. *Jurnal Hukum dan Ekonomi*.
- Sofia, A., & Sanjaya, E. L. (2021). Entrepreneurial self-efficacy, perceived family support, dan entrepreneurial intention pada mahasiswa. *Psibernetika*, 14(1), 1–11.
- Sugiyono. (2010, 2013, 2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suryana. (2003, 2010). *Kewirausahaan: Kiat dan proses menuju sukses*. Salemba Empat.
- Tatang, S. (2011). *Ilmu pendidikan*. Pustaka Setia.
- Titisari, H., et al. (2025). Self-efficacy dan niat usaha. *Jurnal Manajemen*.
- Umar, M. F. R., Nurhikmah, & Amaliah, S. R. (2024). Pengaruh self-efficacy terhadap entrepreneurial intention pada mahasiswa Universitas Bosowa Makassar. *Jurnal Psikologi Karakter*, 4(1), 314–322.
- Universitas HKBP Nommensen. (2024). *Tracer study alumni*. Universitas HKBP Nommensen Medan.
- Universitas HKBP Nommensen. (2025). *Panduan akademik*. Universitas HKBP Nommensen Medan.
- Wijangga, J., & Sanjaya, E. L. (2019). The relationship between entrepreneurial self-efficacy and entrepreneurial intention among university students. *Jurnal Entrepreneur dan Entrepreneurship*, 8(1), 19–24. <https://doi.org/10.37715/jee.v8i1.1113>
- Wijaya, A. (2020). Self-efficacy mahasiswa. *Jurnal Manajemen*.
- Wijono, S. (2010). *Psikologi industri dan organisasi*. Kencana Prenada Media Group.
- Wilson, F., Kickul, J., & Marlino, D. (2007). Gender, entrepreneurial self-efficacy, and entrepreneurial career intentions: Implications for entrepreneurship education. *Entrepreneurship Theory and Practice*, 31(3), 387–406. <https://doi.org/10.1111/j.1540-6520.2007.00179.x>
- World Bank. (2025). *World development report*. World Bank Group.
- Yeodyra, M., & Handoyo, S. E. (2022). Pengaruh pendidikan kewirausahaan, self-efficacy, dan jenis kelamin terhadap intensi berwirausaha mahasiswa. *Jurnal Manajerial dan Kewirausahaan*, 4(4), 1033–1042.
- Yuritanto, & Armansyah. (2021). *Kewirausahaan ekonomi*. Jurnal Ekonomi.
- Zhao, H., Seibert, S. E., & Hills, G. E. (2005). The mediating role of self-efficacy in the development of entrepreneurial intentions. *Journal of Applied Psychology*, 90(6), 1265–1272. <https://doi.org/10.1037/0021-9010.90.6.1265>